

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya pengoptimalan pada kemampuan yang ada di diri peserta didik pada proses pendewasaan dengan belajar secara sadar dan aktif juga terencana. Madrasah merupakan pendidikan yang konsep atau dasar keagamaan yang didalamnya tak bisa dilepas dari ajaran agama Islam. Yaitu merupakan agama yang dipelajarinya dengan cara melihat, mengamati, membandingkan juga menyimpulkan. Kemudian, belajar merupakan bentuk dari pembelajaran. Hasil belajar adalah evaluasi yang dapat mengungkap aspek proses berpikir juga dapat mengungkap aspek kejiwaan lainnya, yakni aspek nilai maupun sikap dan aspek keterampilan yang melekat pada diri setiap individu peserta didik. yang berarti melalui hasil belajar dapat mengungkapkan penggambaran pencapaian siswa setelah melalui pembelajaran.¹

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang sebagai upaya mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan dapat diposisikan sebagai kata benda atau sebagai kata kerja, sebagai kata benda maka pendidikan lebih berfokus pada hasil sedangkan dari kata kerja lebih berfokus pada

¹Ulfa Kesuma dan Fitri Oviyanti dan Mardeli, Jurnal: *“Pengaruh Metode Double Movement Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits” Vol.1 No.4*, (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2019), hal. 465

proses. Dalam prakteknya, keduanya saling erat dan berhubungan dimana pendidikan, merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mendapatkan suatu hasil. Sumber lainnya mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan terjemahan dari *education* berasal dari kata *educate* atau bahasa latinnya *educare*, berarti mengembangkan diri dalam mendidik, melaksanakan hukum kegunaan. Ada juga dikemukakan dalam bahasa latin *education* berasal dari kata *educare* yang berarti melatih atau menjinakkan dan menyuburkan atau dapat diartikan sebagai upaya mengeluarkan tindakan dan menuntun. Dengan demikian pendidikan berarti sebuah proses membantu tumbuh kembang, mendewasakan dan menata yang tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga proses pengembangan berbagai potensi yang ada dalam diri manusia.²

Pendidikan merupakan usaha sadar juga terencana guna merealisasikan suasana belajar juga pembelajaran bagi peserta didik agar secara adil mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan juga bermakna upaya pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan dan penelitian. Pendidikan sering terjadi dibawah bimbingan orang lain tetapi mungkin pula dilakukan secara otodidak dengan demikian bahwa pendidikan adalah usaha sadar, terencana dan

²Novan Ardy Wiyani, *Dasar-dasar dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2021), hal. 1-

sistematis dari orang dewasa kepada orang yang belum dewasa untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai kedewasaan taraf hidup yang lebih baik.³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata model mengandung pengertian sebagai pola (contoh, acuan, ragam dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Model diartikan sebagai pola yang dijadikan contoh, pedoman, acuan, rujukan dan ragam. Model merupakan objek untuk dijadikan lukisan. Model ialah profesi seseorang yang kerjanya memperagakan busana hasil desainer yang akan dipasarkan dan model merupakan hasil tiruan (imitasi) sesuatu barang yang mirip dengan aslinya. Model dalam proses pembelajaran yaitu pola pembelajaran yang dijadikan contoh dan acuan oleh guru sebagai pendidik dalam merancang pembelajaran yang hendak difasilitasinya. Sebagai sebuah pola pembelajaran model tersebut memiliki berbagai tahapan-tahapan kegiatan dalam merancang pembelajaran. Pola tersebut dimaksudkan sebagai pedoman atau acuan interaksi siswa dengan guru dalam pembelajaran di kelas maupun di lingkungan pembelajaran lainnya. Dalam suatu model pembelajaran tidak semata apa yang hendak dilakukan guru, akan tetapi menyangkut langkah-langkah atau tahapan-tahapan, aktivitas serta respon siswa selama interaksi pembelajaran.⁴

³Hamid Darmadi, Sulha dan Ahmad Jamalong, *Pengantar Pendidikan Suatu Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 2

⁴Marjuki, *Model Pembelajaran PAIKEM Berbasis Pendekatan Saintifik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hal. 11-12

Istilah yang umumnya dikenal dalam kegiatan belajar mengajar adalah pendekatan, model pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, keterampilan mengajar. Model pembelajaran berkaitan pada pemilihan strategi juga struktur metode, keterampilan serta aktivitas peserta didik. Ciri utama model pembelajaran ialah terdapat tahapan atau sintaks pembelajaran.⁵

Model pembelajaran merupakan sebuah kerangka dalam konseptual, dimana kerangka tersebut merupakan gambaran prosedur yang tersusun secara sistematis saat mengorganisasikan pengalaman belajar guna mencapai tujuan dalam pembelajaran, sehingga dapat menjadi pedoman dalam merencanakan suatu aktivitas belajar dan mengajar, maka dalam melaksanakan keefektifan belajar diperlukan pemahaman model pembelajaran yang baik.⁶

Hasil belajar merupakan semua akibat yang dapat terjadi dan dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan suatu metode di bawah kondisi yang berbeda. Akibat dapat berupa akibat yang sengaja dirancang, karena itu ia merupakan akibat yang diinginkan dan bisa juga berupa akibat nyata sebagai hasil penggunaan metode pengajaran tertentu. Hasil belajar merupakan perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh oleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar. karena belajar pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman. Hasil belajar Merupakan perubahan perilaku pada

⁵Ridwan Abdullah Sani, *Strategi Belajar mengajar*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), hal. 99

⁶Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 23

seseorang dapat mencakup semua aspek kognitif, afektif dan psikomotor setelah menjalankan proses dalam pembelajaran.⁷

Model pembelajaran *probing prompting* terbentuk dari kata *probing* yang berarti pemeriksaan maupun penyelidikan, sedangkan *prompting* memiliki arti menuntun maupun mendorong, Pemeriksaan atau penyelidikan memiliki tujuan untuk mendapatkan sejumlah pemahaman dan berbagai informasi yang telah diketahui oleh siswa sehingga dapat dipergunakan dalam memahami pengetahuan yang baru.⁸

Dengan demikian, belajar dengan cara model *probing prompting* ini diharapkan agar siswa mampu mengeluarkan pemikiran dan pengetahuan yang ia miliki terhadap suatu pembelajaran dengan cara guru menghadirkan beberapa pertanyaan kepada siswa yang sifat dan tujuannya menuntun dan menggali agar diharapkan dapat terjadi proses berfikir dan siswa juga mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pemahaman yang dimiliki sebelumnya. Jenis pertanyaan sangatlah beragam tergantung dari sudut pandang penilaian yang digunakan, adapun klasifikasi jenis-jenis pertanyaan yang perlu diketahui adalah pertanyaan permintaan (*compliance question*), pertanyaan retorik (*rhetorical question*), pertanyaan mengarahkan atau menuntun (*prompting question*), dan pertanyaan yang menggali (*probing question*). Dalam model *probing prompting* ini tentunya

⁷Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), hal. 7-8

⁸Miftahul Huda, *Model-Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hal. 281

termasuk ke dalam jenis pembelajaran yang menuntun dan juga mendorong siswa untuk menggali pengetahuan dan pemahaman terhadap pembelajaran yang dipelajarinya. Pertanyaan yang dihadirkan oleh guru tentunya harus bisa menuntun siswa agar terjadi proses berpikir yakni seperti pertanyaan mengapa, bagaimana dan seterusnya. Hadirkan pertanyaan yang membuat siswa ingin tahu dan penasaran juga terlibat aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini sangatlah tepat pada kehidupan yang dialami langsung oleh siswa di kesehariannya

Dari hasil wawancara peneliti pada SMP Negeri 46 Palembang, ditemukan hasil belajar oleh siswa yang masih kurang memuaskan berdasarkan wawancara singkat dengan guru PAI di SMP Negeri 46 Palembang Ibu Dra. Misdar, bahwa terdapat hasil belajar yang kurang memuaskan bagi siswa di kelas IX mengenai tata krama, santun dan malu. Tak jarang siswa tidak menegur sapa kepada gurunya ketika bertemu di sekolah maupun dilingkungan luar. Yang mana hal sederhana dalam bertegur sapa merupakan tata krama murid terhadap gurunya yang harus siswa perhatikan dimanapun ia berada.⁹ Dari kejadian dan permasalahan ini yang termasuk dalam materi pembelajaran perlu lebih diperhatikan agar siswa lebih memahami bagaimana seharusnya bersikap.

Dengan demikian, penerapan model *probing prompting* ini diharapkan mampu mengaktifkan siswa dan lebih mengasah kemampuan berpikirnya dan dapat berguna agar menuntaskan tujuan pendidikan Islam dengan menggunakan metode

⁹Guru PAI Kelas IX SMPN 46 Palembang, Dra. Misdar, Wawancara 21 September 2021, Palembang, Whatsapp, Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PAI

yang memudahkan pendidik menyampaikan materi pembelajarannya. Tujuan ataupun materi pendidikan yang baik akan tetapi bila tidak didukung metode yang kurang tepat, maka bisa menghasilkan pembelajaran yang kurang memuaskan. Oleh sebab itu, pendidikan Islam memperkenalkan sebuah metode belajar yang memudahkan dan mendukung siswa mencapainya ketika belajar, terutama pada mata pelajaran PAI.¹⁰ Maka, penulis tertarik untuk menelitinya dengan tema **Penerapan Model Pembelajaran *Probing Prompting* terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PAI di Kelas IX SMP Negeri 46 Palembang.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan permasalahan penelitian yaitu:

1. Siswa di kelas IX masih pasif atau tidak aktif saat belajar, sehingga hasil belajar siswa masih di dalam kategori kurang memuaskan.
2. Model yang diterapkan di sekolah masih kurang bervariasi. hal ini yang menyebabkan dibutuhkan model pembelajaran yang lebih efektif dalam memaksimalkan hasil belajar.
3. Hasil belajar Kelas IX dalam materi PAI cukup rendah dan kurang memuaskan.

C. Batasan Masalah

¹⁰Ulfa Kesuma dan Fitri Oviyanti dan Mardeli, Jurnal: "*Pengaruh Metode Double Movement Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits*" Vol.1 No.4..., hal. 466

Berlandaskan latar belakang masalah, diperoleh batasan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Berfokus terhadap materi pokok Mengasah Pribadi yang Unggul dengan Tata Krama, Santun, dan Malu.
2. Penerapan pembelajaran dengan *Probing Prompting* difokuskan pada kelas IX.4 SMP Negeri 46 Palembang.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran *Probing Prompting* ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa sesudah penerapan model pembelajaran *Probing Prompting*?
3. Apakah penerapan *Probing-Prompting* dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI kelas IX SMPN 46 Palembang.?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan
 - a. Dapat mengetahui hasil belajar siswa sebelum diterapkannya model *probing prompting* dalam pelajaran PAI khususnya kelas IX.
 - b. Mengetahui hasil belajar siswa setelah diterapkannya model *probing prompting* di kelas IX.

- c. Dapat melihat bagaimana pengaruh setelah diterapkannya model *Probing-Prompting* terhadap hasil belajar dalam pembelajaran PAI khususnya di kelas IX.

2. Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian yang akan diterapkan bisa berguna untuk:

- a. Pengajar, dalam belajar mengajar lebih dapat menghasilkan tingkatan hasil belajar yang baik bagi siswa.
- b. Peneliti, diharapkan peneliti bisa mengetahui pengaruh penerapan model *probing-prompting* terhadap hasil belajar siswa dalam pelajaran PAI di kelas IX SMP Negeri 46 Palembang.
- c. Semua orang, sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian selanjutnya.